

**PERSEPSI TERHADAP IMAJI KACA BALOK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**JURNAL
PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

Andi Waskito

NIM 1312373021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUS SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

**PERSEPSI TERHADAP IMAJI KACA BALOK
SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS**



**JURNAL
PENCIPTAAN KARYA SENI**

Oleh:

Andi Waskito

NIM 1312373021

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUS SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2019

Jurnal Tugas Akhir Penciptaan Karya Seni berjudul:

PERSEPSI TERHADAP IMAJI KACA BALOK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS diajukan oleh Andi Waskito, NIM 1312373021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 8 Juli 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.



Ketua Jurusan Seni Murni/
Ketua Program Studi Seni Rupa Murni

Lutse Lambert Daniel Morin, S.Sn., M.Sn.

NIP 19761007 200604 1 001

A. Judul: Persepsi Terhadap Imaji Kaca Balok Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis

B. Abstrak

Oleh:

Andi Waskito

1312373021

Abstrak

Kaca merupakan salah satu material yang dapat membiaskan cahaya sehingga mendistorsi objek yang ada di belakangnya. Pada penciptaan Tugas Akhir ini, pengamatan terhadap imaji kaca balok dipelajari dan direnungkan kembali sehingga dapat diterapkan dalam proses penciptaan karya seni. Dalam proses pengamatan terhadap objek, persepsi mempengaruhi pemberian makna dan kesimpulan kita. Selain itu, distorsi objek dari kaca balok membentuk sebuah metafora tentang cara individu dalam menilai individu lain. Eksperimen dalam pembuatan karya seni lukis Tugas Akhir dilakukan dengan cara mengeksplorasi abstraksi dari figur manusia yang dibiaskan oleh kaca balok, pencarian dan percobaan berbagai elemen seni rupa dengan berbagai macam media untuk memperoleh hasil karya yang sesuai keinginan. Laporan Tugas Akhir dibuat menurut tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya lukisan. Karya lukisan dan laporan Tugas Akhir ini bertujuan sebagai bahan pembelajaran dalam seni rupa. Hasil dari karya dapat menjadi bahan refleksi diri serta inspirasi tentang bagaimana melihat dan menilai suatu objek maupun situasi dalam proses berkesenian.

Kata kunci: Persepsi, kaca balok, distorsi, metafora

C. Pendahuluan

C.1. Latar Belakang Penciptaan

Di alam terdapat sangat banyak benda/ objek fisik yang beragam, mulai dari segi bentuk, sifat, ukuran, maupun warna. Dari keberagaman tersebut bercampur dan membentuk sebuah realitas. Kita dapat melihat segala macam hal

yang berada di alam melalui mata kita. Ketika cahaya yang dipantulkan oleh benda ditangkap oleh mata, menembus kornea dan diteruskan melalui pupil sampai pada akhirnya cahaya diterima oleh otak dan diterjemahkan oleh otak sehingga kita bisa mengetahui apa yang kita lihat. Apa yang dapat kita lihat melalui mata akan sesuai dengan realita yang terjadi di alam. Namun terkadang terjadi fenomena yang menyebabkan sebuah ilusi optik, dan hal yang kita lihat akan terdistorsi. Hal tersebut terjadi dikarenakan pembelokan ataupun pembiasan cahaya yang dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Salah satu contoh sederhana yang sering kita jumpai adalah sendok yang berada didalam gelas yang berisi air. Sendok yang berbentuk lurus akan terlihat seperti bengkok, ataupun terpotong sehingga menyebabkan ilusi di mata kita. Ada juga fenomena pembiasan cahaya melalui prisma kaca yang menyebabkan cahaya terurai dan membentuk warna. Dan masih banyak fenomena-fenomena lainnya yang menyebabkan terjadinya ilusi optik di alam ini secara alamiah.

Kaca merupakan material yang sangat umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan memiliki karakteristik yang sangat menarik. Sifatnya yang solid namun rapuh, transparan dan dapat digunakan untuk melihat objek yang ada di belakangnya dan secara bersamaan dapat memantulkan refleksi objek yang ada di depannya. Kaca sendiri dapat menciptakan sebuah *image* yang terdistorsi dari objek yang berada di belakangnya. Efek dari distorsi itu sendiri akan berbeda-beda tergantung dari bentuk maupun ukuran kaca. Dari begitu banyaknya jenis dan bentuk yang dimiliki oleh kaca, penulis tertarik dengan susunan kaca balok. Kaca balok/ *glass block* merupakan salah satu elemen yang sering digunakan dalam arsitektur dan terbuat dari kaca. Dari segi penampilan kaca balok memiliki banyak variasi warna, ukuran, tekstur, dan bentuk. Kaca balok dapat menghasilkan proses pengaburan secara visual ketika menerima cahaya. Hal tersebut akan mendistorsi objek yang berada di belakangnya.

Susunan kaca balok sendiri memiliki efek yang khas dalam menghadirkan distorsi objek yang berada di belakangnya dan membentuk sebuah abstraksi tanpa menghilangkan kesan utama yang dimiliki oleh objek tersebut. Sebuah pola imajiner yang membentuk susunan kotak-kotak akan muncul. Distorsi yang terjadi dikarenakan kaca itu sendiri memberikan kesan berbeda dari wujud

sebenarnya yang dimiliki oleh suatu objek. Sebuah bentuk baru akan hadir ketika kita melihat melalui sebuah susunan kaca balok dan objek aslinya sama sekali tidak mengalami perubahan bentuk secara fisik. Sifat dan karakteristik yang dimiliki kaca balok dalam mendistorsi visual dari objek membuatnya menarik untuk diolah ke dalam karya lukis.

Penulis tertarik untuk mengolah *image* visual yang dihadirkan melalui kaca secara tidak langsung dan diterapkan ke dalam karya seni lukis. Dari segi visual, *image* yang terdistorsi oleh susunan kaca balok akan dapat menghadirkan bentuk visual yang khas secara estetik dan bisa diolah lebih jauh. Ketika mata melihat melalui susunan kaca balok, kita hanya akan melihat “abstraksi” dari objek yang berada di belakangnya. Persepsi yang hadir akan berbeda ketika kita melihat melalui susunan kaca balok dibandingkan dengan melihat secara langsung sebuah objek. Persepsi ini memiliki arti sebuah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris melalui panca indra guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Persepsi merupakan keadaan integrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada di dalam diri individu, pikiran, perasaan, maupun pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi.

Menurut Edmund Burke Feldman; *“Perception is the viewer’s act of seeing and attempting to understand visual form. It more than an optical process since it also involves what the viewer’s brain and nervous system do with the sensory data they receive”*¹. Persepsi adalah tindakan pengamat dalam melihat dan mencoba untuk memahami bentuk visual. Tidak hanya sekedar proses optik dikarenakan juga melibatkan otak dari pengamat dan sistem saraf diolah bersamaan dengan data sensorik yang mereka terima. Persepsi merupakan proses pemberian arti kepada lingkungan oleh individu. Oleh karena itu, setiap individu memberikan arti kepada stimulus secara berbeda meskipun objeknya sama. Cara individu dalam melihat situasi seringkali lebih penting daripada situasi itu sendiri. Salah satunya adalah indra penglihatan yang melibatkan cahaya menyentuh retina dari mata. Ketika kita melihat objek sebuah persepsi akan terbentuk, namun ketika kita melihat objek yang terbiaskan oleh kaca akan terbentuk persepsi yang

¹ Edmund Burke Feldman, *Art as Image and Idea* (New Jersey: Prantice Hall, 1967) p. 280.

lainnya. Hal yang sama akan terlihat berbeda, yang nyata akan berubah menjadi maya, yang jelas akan berubah menjadi buram.

Distorsi yang terbentuk melalui susunan kaca balok tidak benar-benar menghilangkan kesan yang dimiliki oleh objeknya, akan tetapi abstraksi yang terbentuk menghilangkan banyak karakteristik dari objek. Sebagai contoh ketika kita melihat manusia melalui susunan kaca balok, kesan yang dimiliki oleh manusia akan tetap dapat dikenali melalui *silouete* yang terbentuk. Melalui pengalaman-pengalaman yang dilalui dengan proses pengamatan terhadap manusia itu sendiri, membuat kita dengan mudah memahami esensi bentuk yang dimiliki oleh manusia. Meskipun objek yang terabstraksi karakteristik yang dimiliki seperti tekstur, warna maupun detail bentuk telah menghilang ataupun terdistorsi kita masih bisa mengenali objek yang sebenarnya.

Dari hal tersebut sebuah metafora tentang hubungan manusia dengan manusia lain dapat dihadirkan sebagai pendukung gagasan maupun ide. Ketika kita melihat ataupun mengenal seseorang apa yang kita lihat hanya merupakan sebuah persona yang dihadirkan orang tersebut atau persona dari apa yang kita percayai. Namun persona tersebut belum tentu merupakan diri mereka yang sebenarnya.

Di dalam *Webster's Third New International Dictionary* metafora didefinisikan secara tipikal sebagai “sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau frase yang mengacu kepada objek atau tindakan tertentu untuk menggantikan kata atau frase yang lain sehingga tersarankan suatu kemiripan atau analogi di antara keduanya.”² Secara sangat ringkas dapat diartikan sebagai “perbandingan tersirat” di antara dua hal. *Image* yang muncul dikarenakan oleh susunan kaca balok dan mengubah bentuk asli dari objeknya menurut penulis mirip dengan bagaimana cara kita melihat orang lain melalui sebuah “kacamata”. Apa yang bisa kita lihat hanyalah dari tampilan/ permukaan luar saja sehingga membentuk sebuah persona dari apa yang bisa kita lihat, dengar, maupun kita rasakan. Hampir mustahil untuk kita dapat menilai seseorang secara benar-benar konkrit ketika kita hanya bisa mendapatkan informasi dari apa yang dapat kita lihat maupun dengar. Persepsi yang kita dapatkan dari menilai orang lain akan

² Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep, isu, dan Problem Ikonitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), p. 87.

selalu berbeda dari individu yang lain dikarenakan kita memiliki pengalaman atau kesan yang berbeda tentang individu tersebut. Sebuah persepsi dan persona dari individu kepada individu lainpun akan selalu berubah ubah hasilnya tergantung dari perspektif mana yang kita gunakan. Hasil yang cenderung tidak jelas dan relatif akan selalu muncul, dikarenakan manusia merupakan makhluk yang sangat kompleks sehingga sangat sulit untuk didefinisikan hanya dengan menggunakan satu atau dua perspektif saja. Hal ini membuatnya menjadi sangat menarik dikarenakan sebuah persepsi pada akhirnya akan menjadi sangat subjektif, tergantung dari apa yang ada didalam diri individu, pikiran, perasaan, maupun pengalaman-pengalaman yang telah dialami individu itu sendiri. Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik dengan bagaimana subjektifitas dari persepsi pengamat terhadap sebuah objek atau imaji akan berpengaruh dalam proses penciptaan karya seni, baik dari segi tema maupun secara visual.

C.2. Rumusan/ Tujuan

1. Apakah yang dimaksud dengan persepsi terhadap imaji kaca balok sebagai tema dalam penciptaan karya seni lukis?
2. Bagaimana cara menghadirkan sebuah metafora dari gagasan visual terhadap *image* yang terdistorsi oleh kaca balok kedalam karya seni lukis?

Proses kreatif dalam Tugas Akhir ini bertujuan untuk mengetahui peran subjektifitas dari pengamat terhadap sebuah objek atau imaji dapat mempengaruhi proses penciptaan karya seni dari segi tema maupun secara visual. Selain itu juga sebagai salah satu cara dalam mempelajari dan merenungkan tentang proses terbentuknya persepsi terhadap sebuah objek.

D. Teori dan Metode

D.1. Teori

Mengenai tema pokok dengan judul “Persepsi Terhadap Imaji Kaca Balok Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”. Penulis tertarik dengan bagaimana proses dan peran terbentuknya persepsi khususnya persepsi yang melibatkan objek visual. Melihat objek secara langsung, melihat refleksi objek yang terdistorsi melalui susunan kaca balok, mengaplikasikan ke dalam karya seni lukis, hingga pada akhirnya apresiator berinteraksi dengan karya. Dari setiap tahapnya hasil

persepsi yang muncul akan selalu berubah. Dalam tema ini penulis fokus terhadap lima pembahasan utama yaitu mengenai kaca balok, distorsi, persepsi, imaji/*image*, metafora yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kaca Balok (*Glass Block*)

Kaca merupakan material yang sangat umum digunakan dalam kehidupan manusia. Menurut “*American Society for Testing and Materials*”: *Glass is an inorganic product of fusion which has cooled to a rigid condition without crystallizing.*³ Dalam bahasa Indonesia berarti; kaca merupakan sebuah produk fusi anorganik yang telah didinginkan hingga kondisi mengeras tanpa mengkristal. kaca merupakan salah satu pruduk fusi anorganik paling tua yang diciptakan oleh manusia.

Selain kaca datar yang memiliki sifat transparan tanpa mendistorsi *image* objek yang berada di belakangnya, ada pula jenis kaca yang membiaskan cahaya sehingga *image* dari objek yang berada di belakangnya menjadi terdistorsi. Seperti kaca lup, prisma, kaca buram, kaca balok/ *glass block*. Distorsi *image* yang dihasilkan dari kaca balok menurut penulis merupakan salah satu yang paling menarik. Kaca balok yang merupakan salah satu element yang sering digunakan dalam arsitektur yang terbuat dari kaca. Dari segi penampilan kaca balok memiliki banyak variasi warna, ukuran, tekstur dan bentuk. Kaca balok dapat menghasilkan proses pengaburan secara visual saat menerima cahaya, dan hal tersebut akan mendistorsi visual dari objek yang berada di belakangnya. Dikarenakan bidang yang tidak benar-benar datar menyebabkan terjadinya pembiasan cahaya. Distorsi yang terjadi dikarenakan kaca balok itu sendiri memberikan kesan yang berbeda dari wujud sebenarnya yang dimiliki oleh suatu objek. Sebuah *image* yang terdistorsi akan hadir ketika kita melihat melalui sebuah susunan kaca balok, dan objek aslinya sama sekali tidak mengalami perubahan bentuk secara fisik.

Dikarenakan kaca balok sering digunakan dalam dalam arsitektur rumah, penulis menjadi sering melihat dan mengamatinya. Dekatnya material kaca balok dengan kehidupan sehari- hari, membuat penulis pun sadar akan keberadaannya. Selain fungsi dari kaca balok yang untuk jalan masuk cahaya kedalam ruangan, kaca balok juga memiliki nilai estetis untuk memperindah ruangan. Baik sadar

³ Dominick Labino, *Art Horizon: Visual Art in Glass* (U.S.A: Wm. C. Brown Company Publisers. 1968), p. 1.

maupun tidak kaca balokpun pada akhirnya manjadi salah satu bagian dari kehidupan sehari-hari penulis. Karenanya penulis memilih kaca balok sebagai media pembiasan cahaya pada tema ini.

Kaca juga sering digunakan dalam dunia seni rupa. Baik itu digunakan sebagai material, medium, gagasan atau ide, maupun untuk referensi pendekatan visual. Di dalam dunia seni rupa ada beberapa seniman yang menggunakan kaca sebagai medium utama dalam proses kekaryaannya

Baik itu digunakan sebagai material maupun medium karya. Kaca yang merupakan salah satu material sintesis paling tua yang diciptakan manusia. Membuat kaca memiliki nilai sejarah yang panjang. Dari sifat maupun karakteristik dari kaca, membuatnya memiliki nilai filosofis dan dapat digunakan sebagai sebuah simbol. Kaca sebagai material dan medium, gagasan/ide dan juga sebagai simbol, kaca juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan eksplorasi visual yang dapat diterapkan dalam karya seni rupa.

Penulis lebih tertarik untuk mengolah *image* visual yang dihadirkan melalui kaca dan diterapkan ke dalam karya seni lukis. Dari segi visual, *image* yang terdistorsi oleh susunan kaca balok akan dapat menghadirkan bentuk visual yang khas secara estetis dan bisa diolah lebih jauh. Ketika mata melihat melalui susunan kaca balok, kita hanya akan melihat “abstraksi” dari objek yang berada di belakangnya. Distorsi *image* yang terbentuk melalui kaca balok tidak menghilangkan kesan yang dimiliki oleh objeknya secara total, namun hanya akan menghilangkan dan mengubah beberapa karakteristik dan bentuk dari objek.

2. Distorsi

*By “distortion” we usually mean stretching, twisting, enlarging, or otherwise deforming the customary shape and size of things. But distortion may also refer to exaggerating color and illumination, increasing the contrast between light and dark, or over stating textural and surface qualities.*⁴

“Distorsi”, kita biasanya mengartikannya sebagai meregangkan, membelok-belok, memperbesar, atau sebaliknya mengubah bentuk asli dan ukuran suatu benda. Tapi distorsi juga bisa merujuk pada melebih-lebihkan warna

⁴ Edmund Burke Feldman, *Op.tic.*, p. 191.

dan pencahayaan, menambah kontras antara terang dan gelap, atau melebih-lebihkan tekstur dan permukaan benda. Distorsi *image* yang muncul dikarenakan kaca balok hampir mengubah secara keseluruhan bentuk objek. *Image* dari objek memiliki bentuk yang sangat kacau namun secara bersamaan memiliki keteraturan dikarenakan susunan pola kotak-kotak.

3. Persepsi

*“Artist working in all media and styles have trained their perception so that they not only see the images common to us all, but also can readily shift gears to see in terms of contrast, brightness, line, and space.”*⁵

Kutipan dari Edmund Burke Feldman dalam bukunya *“Art As Image And Idea”*. Dalam kutipan diatas Edmund menyatakan bahwa seniman yang bekerja di semua media maupun gaya telah melatih persepsi mereka sehingga mereka tidak hanya melihat gambaran seperti orang pada umumnya, tapi juga bisa siap mengubah bagaimana mereka melihat dari segi kontras, keterangan, garis, dan ruang. Namun persepsi tidak hanya sebatas proses optik semata. Persepsi tidak bekerja secara pasif, tapi merupakan “organisasi” aktif dari energi psikologis. Dengan kata lain persepsi merupakan sebuah proses kreatif.

*“Perception is the viewer’s act of seeing and attempting to understand visual form. It more than an optical process since it also involves what the viewer’s brain and nervous system do with the sensory data they receive”*⁶. Persepsi adalah tindakan pengamat dalam melihat dan mencoba untuk memahami bentuk visual. Tidak hanya sekedar proses optik dikarenakan juga melibatkan otak dari pengamat dan sistem saraf diolah bersamaan dengan data sensorik yang mereka terima. Persepsi merupakan fungsi dari otak, kita tidak bisa merasakan sensasi tanpa mengkriteriakannya dengan cara tertentu, memberikannya label dan mengisinya dengan makna. Faktor-faktor internal individu seperti; Pengalaman, emosi, situasi, dan kondisi psikologis pengamat juga mempengaruhi terbentuknya persepsi, tidak hanya faktor eksternal seperti alat indera.

Mengenai tema pokok “Persepsi Terhadap Imaji Kaca Balok Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”, sesuai dengan penjelasan singkat di atas. Penulis tertarik dengan bagaimana proses terbentuknya persepsi khususnya persepsi yang

⁵ *Ibid.*, p. 222

⁶ *Ibid.*, p. 280

melibatkan objek visual. Melihat objek secara langsung, melihat refleksi objek melalui susunan kaca balok, mengaplikasikan ke dalam karya seni lukis, hingga pada akhirnya apresiator berinteraksi dengan karya. Dari setiap tahapnya persepsi yang muncul akan selalu berubah. Selain faktor internal, ketika faktor eksternal juga ikut terdistorsi maka variabel pemaknaan terhadap objek juga akan berubah.

4. Imaji (*Image*)

Fungsi indra penglihatan dalam melihat merupakan salah satu faktor penting dalam persepsi. Di alam terdapat sangat banyak benda/ objek fisik yang beragam, mulai dari segi bentuk, sifat, tekstur, ukuran, maupun warna. Dari keberagaman tersebut bercampur dan membentuk sebuah realitas. Kita dapat melihat segala macam hal yang berada di alam melalui mata kita. Ketika cahaya yang dipantulkan oleh benda ditangkap oleh mata, menembus kornea dan diteruskan melalui pupil sampai pada akhirnya cahaya diterima oleh otak dan diterjemahkan oleh otak sehingga kita bisa mengetahui apa yang kita lihat.

*"People see image not things, the sensation of light falling on the retina are transmitted as energy impulses to the brain where they are almost simultaneously translated into a meaningful entity called an image"*⁷. Atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti; manusia melihat imaji/citra bukan benda. Sensasi dari cahaya yang jatuh di retina dikirim sebagai dorongan energi ke otak, disana dorongan-dorongan itu secara bersamaan diartikan menjadi sebuah entitas yang disebut citra. Disini bukan berarti di dalam otak memiliki foto, atau *optical projection*. Meski proses optikal terjadi di dalam mata, namun persepsi itu sendiri merupakan fungsi dari otak, kita tidak bisa merasakan sensasi tanpa mengkritikannya dengan cara tertentu, memberikannya label dan mengisinya dengan makna. Posisi dari imaji itu sendiri akan terbentuk ketika telah diterjemahkan oleh persepsi di otak yang kita miliki. Maka dari itu apa yang kita lihat hanya merupakan sebuah *image* bukan benda. Benda umum seperti rumah, mobil, pohon, dan manusia. Dalam mengidentifikasinya kita akan berusaha mencari unsur pokok, elemen dari *image* tersebut. Biasanya kita akan memfokuskan perhatian pada bentuk, warna, tekstur, gelap terang yang

⁷ *Ibid.*, p. 222.

merupakan bagian dari *image*. Ketika kita berfokus pada elemen tersebut, setelah diproses oleh otak maka *image* itu sendiri akan memiliki arti dan kita dapat mengenali objek.

5. Metafora

Di dalam *Webster's Third New International Dictionary* metafora didefinisikan secara tipikal sebagai “sebuah kiasan yang menggunakan sepatah kata atau frase yang mengacu kepada objek atau tindakan tertentu untuk menggantikan kata atau frase yang lain sehingga tersarankan suatu kemiripan atau analogi di antara keduanya.”⁸ Secara sangat ringkas dapat diartikan sebagai “perbandingan tersirat” di antara dua hal. Di dalam seni rupa metafora sering digunakan sebagai fungsi puitis untuk memproyeksikan prinsip ekuivalensi dari poros seleksi ke poros kombinasi. Sebagai contoh dalam karya Salvador Dali yang berjudul “*The Persistence of Memory*”, dalam karya tersebut Dali menggambarkan jam yang meleleh didataran tandus. Ketika menganalisa karya tersebut kemungkinan Dali ingin menggambarkan dan membicarakan tentang waktu. Bagaimana kita merasakan pengalaman tentang waktu yang tidak menentu dan tidak teratur ketika sedang bermimpi. Terkadang kita merasa telah bermimpi sangat lama ketika sedang tertidur, namun ternyata kita hanya tertidur sebentar atau sebaliknya. Dalam karyanya seakan Dali ingin menggambarkan tentang bagaimana tidak berguna, tidak relevan, berubah-ubah konsep normal kita tentang waktu ketika sedang bermimpi. Dalam kenyataan pun persepsi kita mengenai waktupun sangat relatif, terkadang waktu terasa berjalan sangat cepat namun juga sering kali terasa berjalan sangat lambat. Waktu berjalan secara lurus dan stabil, namun ketika waktu dipengaruhi oleh perasaan dan emosi kita menyebabkan persepsi tentang waktu yang kita rasakan menjadi tidak menentu.

Dari penjelasan di atas, dalam mengidentifikasi sebuah objek kita akan berusaha untuk mencari bentuk dasar dari objek tersebut. Pengalaman dan pemahaman mengenai objek tersebut yang selama ini kita miliki akan mempengaruhi proses pengamatan. Ketika kita sering berinteraksi dengan objek tersebut, kita akan dengan mudah mengenalinya. Sebaliknya, jika kita jarang berinteraksi dengan sebuah objek tersebut, kita akan sulit atau bahkan tidak dapat

⁸ Kris Budiman, *Op.cit.*, p. 87.

mengenalinya. Hal tersebutlah yang membuat persepsi cenderung lebih subjektif, pemahaman kita akan sesuatu akan sangat berbeda antara masing-masing individu. Hasil yang cenderung tidak jelas dan relatif untuk masing-masing individu tergantung dari persepsi yang dimiliki mereka. Setiap orang akan menggunakan cara yang berbeda-beda dalam mengolah persepinya. Hasil menjadi tidak terlalu penting, dikarenakan proses dari mengenali objek lebih penting daripada objek itu sendiri. Pada akhirnya persepsi memiliki peranan dan pengaruh yang sangat besar dalam setiap pola pikir dan kesimpulan yang diambil oleh setiap individu.

Selain berusaha untuk memahami tentang bagaimana peran persepsi individu terhadap *image* dari objek yang terdistorsi oleh kaca balok/*glass block* akan mempengaruhi proses penciptaan karya seni lukis. Baik dari unsur gagasan/ide maupun dari unsur eksplorasi visual. Penulis juga tertarik akan persepsi dari manusia dengan manusia lain. Manusia merupakan makhluk sosial yang sangat kompleks dan rumit. Setiap manusia memiliki sifat dan kepribadian yang unik dan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam kehidupan bersosial sebuah penilaian atau lebeling terhadap manusia lain merupakan hal yang lumrah/wajar dan sering kita lakukan. Tidak seperti persepsi terhadap benda mati yang hanya kita gunakan untuk mengenali karakteristik dan bentuk dari benda tersebut. Ketika kita mencoba melihat dan memahami manusia lain. Tanpa sadar kita akan berusaha untuk menilai sifat atau kepribadian yang dimiliki oleh orang tersebut, meskipun pemahaman kita terhadapnya sangat terbatas. Dari contoh itu, penulis menjadi tertarik tentang hubungan antara persepsi terhadap imaji kaca balok dan hubungan antar manusia. Cara kita melihat *image* yang terdistorsi oleh kaca balok, yang dapat kita lihat hanyalah refleksi *image* dari kaca balok bukan *image* dari objek aslinya. Hal itu sama seperti ketika kita menilai seseorang, yang dapat kita lihat dari orang lain hanyalah merupakan persona yang mereka miliki bukan merupakan kepribadian dan diri mereka yang sebenarnya. Itulah bagaimana persepsi terhadap imaji kaca balok dapat memetaforakan dan merepresentasikan hubungan antara manusia dengan manusia lain.

Melihat dan mengamati *image* yang muncul dikarenakan oleh susunan kaca balok dan mengubah bentuk asli dari objeknya menurut penulis mirip dengan

bagaimana cara kita dalam melihat orang lain melalui sebuah “kacamata”. Melihat dan menilai seseorang melalui “kacamata” akan menghasilkan pandangan dan penilaian yang berbeda. Ketika kita melihat menggunakan “kacamata” yang sesuai dengan mata kita, maka “*image*” yang kita dapat akan sama dengan orang tersebut. Namun sebaliknya, apabila kita menggunakan “kacamata” yang tidak cocok, “*image*” yang kita lihat akan berbeda dari orang tersebut. Dikarenakan pengamatan kita akan menjadi buram atau terdistorsi sehingga kita sulit untuk mengenali maupun melihat orang tersebut.

Dalam melihat atau mengenal seseorang, apa yang kita lihat hanya merupakan sebuah persona dari orang tersebut atau persona yang kita percayai. Namun persona yang kita tangkap belum tentu merupakan diri mereka yang sebenarnya. Dalam menilai orang lain kita akan berusaha mengumpulkan segala informasi yang kita dapatkan. Baik itu kita dapatkan secara langsung, mendengar dari orang lain, maupun pendapat orang lain dalam menilai orang tersebut. Segala jenis informasi yang kita dapatkan dari bermacam-macam sumber akan disimpan dan diolah oleh otak untuk mendapatkan sebuah kesimpulan mengenai orang tersebut.

D.2. Metode

Konsep perwujudan merupakan metode bagaimana sebuah gagasan/ide hendak ditampilkan dalam sebuah karya. Karya seni yang berisi gagasan/ ide, pengalaman, emosi, maupun tema akan diterjemahkan secara visual. Tema yang memiliki judul “Persepsi Terhadap Imaji Kaca Balok Sebagai Ide Penciptaan Karya Seni” akan berusaha diwujudkan kedalam bahasa visual. Dalam bagian ini akan diuraikan berbagai hal yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menampilkan ide/gagasan yang ingin disampaikan oleh seniman kedalam bahasa visual melalui seni lukis.

Pada tahap awal dilakukan pengamatan-pengamatan yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi di sekitar penulis. Bagaimana objek akan terabstraksi dan terdistorsi dikarenakan pembiasan cahaya. Baik itu dikarenakan oleh kaca buram, kaca balok, kaca loop bahkan gelas dan sebagainya. Masing-masing dari benda tersebut memiliki kemampuan dalam mendistorsi dan mengabstraksi objek yang terrefleksikan. Dari abstraksi yang dihasilkan oleh

setiap benda memiliki karakteristiknya masing-masing. Abstraksi oleh kaca balok dipilih dikarenakan karakteristiknya yang menghasilkan distorsi objek yang ekstrim namun juga memiliki struktur yang stabil, sehingga dapat menghasilkan sebuah keselarasan dan keteraturan dalam abstraksi yang cenderung berantakan. Kaca balok juga dekat dengan kehidupan sehari-hari penulis. Kaca balok merupakan salah satu material yang sering digunakan dalam arsitektur. Dikarenakan hal tersebut interaksi antara penulis dengan kaca balok sering terjadi.

Melalui media seni lukis, pewujudan dari fenomena pembiasan cahaya akan digunakan untuk menampilkan suatu metafora dari interaksi antar manusia. Persepsi manusia terhadap manusia lain dalam proses menilai sifat maupun kepribadiannya membuat figur manusia dirasa cocok untuk digunakan sebagai objek utama. Bagaimana cara kita menilai karakter seseorang akan banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti tampilan fisik, pengalaman pribadi, interaksi, maupun pendapat dari orang lain merupakan elemen penting yang mempengaruhi pembentukan persona terhadap orang lain. Mengumpulkan informasi-informasi dari berbagai sumber dan menyatukannya ke dalam sebuah kesimpulan seakan seperti menyusun “*puzzle*”. Hal tersebut membuat struktur yang dimiliki kaca balok menjadi relevan untuk mewakili proses terbentuknya persepsi. Maka dari itu *image* manusia yang terabstraksi oleh kaca balok digunakan sebagai suatu metafora untuk menggambarkan bagaimana proses terbentuknya persepsi terhadap individu lain.

Dalam karya-karya ini pemilihan model figur manusia merupakan hal yang penting, maka dari itu penulis mengkategorikannya menjadi tiga, yaitu orang yang tidak dikenal, kenalan penulis, dan tokoh. Kategori yang pertama adalah orang yang tidak kenal sama sekali, disini penulis ingin menggambarkan tentang bagaimana ketika kita menilai secara sekilas hanya dengan berdasarkan penampilan luarnya saja. Untuk kategori ini penulis mencari dan memilih model secara acak lewat media internet maupun media cetak. Ketika model gambar dirasa cocok dan memenuhi kriteria yang diinginkan secara estetis maka akan digunakan ke dalam karya. Kedua adalah teman/kenalan penulis, untuk kategori ini penulis menggunakan kenalan yang dirasa cukup dekat dan dikenal dengan cukup baik untuk dijadikan model lukisan. Hal tersebut dimaksudkan untuk

menggambarkan bagaimana cara kita menilai karakteristik seseorang ketika kita telah banyak mendapatkan informasi dan mengenal dengan cukup baik orang tersebut. Kategori ketiga adalah tokoh, disini tokoh yang dipilih oleh penulis merupakan sutradara film. Sutradara dipilih dikarenakan ketertarikan yang dimiliki penulis terhadap film. Film merupakan salah satu karya seni yang menggabungkan dan menggunakan banyak disiplin ilmu sekaligus. Dalam setiap film yang diproduksi melibatkan sangat banyak orang. mulai dari kameramen, actor, penulis, sutradara dan masih banyak lainnya. Dalam proses pengerjaan film sutradara memiliki peran yang sangat penting. Sutradara berperan untuk mengatur dan mengarahkan hampir disetiap tahap proses produksi. Sama seperti para *creator* lainnya emosi, pemikiran, sudut pandang, kepribadian, dan pengalaman hidup yang dimiliki oleh sutradara juga akan mempengaruhi setiap karya yang dibuatnya. Dikarenakan jaranganya seorang sutradara tampil didepan umum, seringkali kita hanya bisa menerka-nerka bagaimana pemikiran dan karakteristik yang mereka miliki melalui karya-karya film mereka. Disini penulis memilih sutradara yang memiliki ciri khas yang kuat baik itu dari sisi tema, presentasi, maupun visual. Selain itu mereka juga merupakan sutradara yang memiliki pengaruh dan pencapaian karir yang tinggi di ranah mereka masing-masing. Tiga kategori tersebut merupakan kriteria dari model yang akan ditampilkan dan diwujudkan ke dalam karya lukisan.

Dalam visual karya, penulis menggunakan peng gayaan abstraksi dan deformasi. Bagaimana untuk menghadirkan imaji yang terabstraksi dan terdistorsi dari suatu objek tanpa menghilangkan kesan yang dimiliki oleh objek tersebut. Abstraksi yang ditampilkan dalam karya adalah abstraksi yang telah diolah kembali berdasarkan dari *image* objek yang dibiaskan oleh kaca balok.

Dalam proses perwujudan karya tentunya penulis menggunakan elemen-elemen seni rupa seperti; garis, bentuk, gelap-terang, dan warna. Elemen-elemen tersebut tidak dapat dipisahkan ketika membuat karya seni lukis. Pengetahuan elemen-elemen adalah menentukan tidak hanya bagaimana untuk supaya lebih mengerti dan menghargai karya-karya seni rupa saja tetapi untuk bisa sadar menyalurkan pikiran dan perasaan secara intensif dan bisa merencanakan sesuatu

sehingga tercapai tujuan yang diinginkan.⁹ Untuk menjabarkan pengertian dari elemen-elemen tersebut dan mengaplikasikan di dalam karya akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Garis

Garis yang merupakan kumpulan dari titik yang digabungkan hingga membentuk sebuah garis, *“A line, of course, is the path made by a pointed instrument: a pen, a pencil, a crayon, stick. In geometry, a line is ‘an infinite series of point’”*¹⁰. Garis merupakan salah satu elemen dasar dalam seni rupa dua dimensi. Jenis yang dimiliki garis sangat beragam seperti garis lengkung, garis panjang, pendek, horizontal, vertical. Selain jenis, garis juga dibagi menjadi dua wujud yaitu garis nyata dan semu. Garis nyata adalah garis yang dihasilkan dari coretan atau goresan, sedangkan garis semu adalah garis yang muncul karena terdapat kesan balance pada bidang, warna atau ruang.

Dalam perwujudan karya penulis garis itu sendiri dapat terlihat sangat jelas baik itu garis nyata maupun semu. Garis yang ada dalam karya membuat alur dan pola dari image menjadi lebih jelas dan mudah dikenali. Tidak hanya itu hadirnya banyak garis juga dapat menghasilkan kesan yang tegas dan memperkuat bentuk dari objek yang dilukiskan.

2. Bentuk

Bentuk merupakan elemen seni rupa yang terbentuk dari gabungan berbagai bidang. Bentuk terdiri atas dua yaitu *shape* dan *form*. *According to the purist philosopher in Moliere’s play The Forced Marriage, form is “the outward physical manifestation of an animate object” whereas shape is “the outward physical manifestation of an unanimate object”*.¹¹ Atau dapat diartikan, *form* adalah manifestasi fisik dari objek/benda hidup sedangkan *shape* adalah manifestasi fisik dari objek/benda mati.

Bentuk objek yang dihasilkan dari pembiasan kaca balok menjadi terdistorsi dari bentuk aslinya. Namun distorsi tersebut tidak menghilangkan semua esensi dari objek tersebut sehingga masih dapat dikenali. Bentuk yang

⁹ Fajar Sidik dan Aming Prayitno, *Desain Elementer* (Yogyakarta: STSRI ASRI, 1981) p. 3.

¹⁰ Edmund Burke Feldman, *Op.tic.*, p.224.

¹¹ *Ibid.*, p.233.

tercipta oleh pembiasan cahaya kaca balok diolah kembali sehingga siluet dari objek dapat lebih mudah untuk diidentifikasi.

3. Warna

Warna di dalam seni rupa bisa diartikan sebagai pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Contoh warna hijau akan memberikan kesan sejuk untuk orang yang tinggal di daerah yang dekat dengan pegunungan atau hutan. Warna juga dapat digunakan sebagai sebuah symbol, ikon, maupun metafora.

Dalam pemilihan warna dalam karya, penulis cenderung memilih komposisi warna monochromatic daripada policromatic. Pemilihan warna monochromatic dimaksudkan untuk menyederhanakan dan mengharmonikan image secara keseluruhan. Dikarenakan bentuk image yang tidak teratur dan berantakan membuat warna monochromatic dapat meredam ketidakteraturan tersebut.

Selain penjelasan tentang proses pengamatan, eksplorasi, dan pengaplikasian *image* ke dalam karya. Material dan teknik juga merupakan faktor penting dari proses perwujudan karya. Cat air yang memiliki karakteristik transparan dan memiliki efek menarik digunakan untuk mendukung visual karya. Sifat transparan dari cat air dapat mewakili sifat transparan yang dimiliki oleh kaca balok. Dan efek penyebaran warna dapat menghasilkan ketidak teraturan secara spontan dan melengkapi *image* dari abstraksi kaca balok. Berdasarkan penjelasan diatas penulis berusaha menggabungkan segala elemen yang ada untuk dapat mewujudkan karya yang diinginkan dan dapat merepresentasikan tema yang diangkat oleh penulis.

E. Hasil Pembahasan



Gb. 1. “Blurry Vision #1”, 2017
Cat Air di Atas Kertas, 55 cm x 75 cm (Sumber: Dok. Andi Waskito)

Wajah manusia merupakan salah satu aspek utama ketika kita ingin mengidentifikasi manusia lain. Karakteristik wajah seseorang akan selalu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adapun kemiripan yang dimiliki oleh beberapa orang, namun hal itu tidak selalu identik. Dalam karya pertama ini yang berjudul “Blurry Vision #1”, penulis ingin menampilkan sosok wajah yang telah terdistorsi oleh kaca balok. Wajah pada hakikatnya merupakan aspek utama yang kita amati untuk mengidentifikasi karakteristik seseorang, ketika wajah itu mengalami distorsi maka akan semakin sulit untuk dapat kita identifikasi. Dalam karya ini penulis juga memanfaatkan efek pecahan pigmen yang dimiliki oleh cat air untuk dapat menghadirkan kesan tidak teratur dalam abstraksi wajah.

Image dari wajah yang terdistorsi oleh kaca balok dimaksudkan untuk dapat menggambarkan bagaimana cara kita memandang sesuatu hal yang relatif lebih sulit untuk diidentifikasi. Sehingga kita akan sangat bergantung dengan persepsi yang masing-masing kita miliki, dan hal tersebut akan membuat penilaian kita akan bersifat sangat subjektif dikarenakan persepsi yang kita miliki berbeda-beda.



Gb. 2. “Ambiguity of Act #1”, 2018

Cat Air, Cat Akrilik di Atas Kertas, 153 cm x 150 cm (Sumber: Dok. Andi Waskito)

Dalam karya “Ambiguity of Act #1” kali ini penulis kembali menggunakan objek dari interaksi manusia. Dalam karya ini terdapat figur dua orang yang saling berpelukan. Berpelukan itu sendiri merupakan aktivitas yang sangat umum dilakukan oleh semua orang dan seringkali dimaksudkan untuk menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Namun selain untuk menunjukkan kasih sayang, berpelukan juga terkadang digunakan untuk menunjukkan kesedihan dan perpisahan. Objek utama yang menggunakan warna *monochrome* merah dan background biru dimaksudkan untuk menunjukkan kontradiksi antara warna panas dan dingin. Kontradiksi dari warna panas dan dingin dirasa dapat mewakili beberapa emosi yang saling bertentangan tersebut.

Karya ini merupakan karya yang berukuran cukup besar sehingga dapat menghadirkan detail abstraksi objek dengan lebih jelas dibandingkan karya sebelumnya.



Gb. 3. "Faded in Blue", 2018

Cat Air di Atas Kertas, 66 cm x 76 cm (Sumber: Dok. Andi Waskito)

Di karya kali ini ingin menampilkan sebuah *mood of blue*. Dalam, penuh perenungan, dan kelam. Seorang pria duduk dan merenung, dirinya mengevaluasi dan memikirkan tindakan-tindakan yang dilakukan sebelumnya. Kita dapat melihat sisi negatif dan depresi atau seseorang yang sedang lelah. Tindakan yang seakan terhanyut dalam perenungan yang dalam. Dalam karya ini penulis ingin menghadirkan sebuah emosi yang cenderung kelam kepada publik dan penikmat seni.

Untuk dapat menghadirkan sebuah kesan *mood of blue* penulis menghadirkan sebuah *image* dari figur laki-laki dalam pose berpikir dan merenung dengan tangan yang menahan kepalanya dengan warna monokromatik biru. Warna biru yang merupakan warna dingin, merupakan warna yang sering diasosiasikan dengan ketenangan, kesedihan, kedalaman, dan perenungan. Hal tersebutlah yang membuat penulis memilih warna biru untuk diterapkan kedalam karya supaya menghadirkan kesan *mood of blue* yang lebih kuat dan dominan.

F. Kesimpulan

Ide/gagasan yang diangkat menjadi karya seni merupakan hasil dari pemikiran, pengalaman, dan pengamatan terhadap lingkungan sekitar kehidupan penulis. Pengalaman dan interaksi dengan objek, kejadian, serta fenomena yang terjadi disekitar kehidupan penulis dari masa kanak-kanak hingga dewasa ini merupakan sumber ide dan inspirasi dalam berkesenian. Ide dan pemikiran ini diaplikasikan ke dalam proses berkesenian dan diwujudkan kedalam karya-karya lukisan sehingga dapat dilihat dan dinikmati oleh publik.

Dalam laporan Tugas Akhir ini yang membahas mengenai “Persepsi Terhadap Imaji Kaca Balok Sebagai Ide Penciptaan Seni Lukis”. Sesuai dengan judulnya, karya-karya yang dihadirkan merupakan intepretasi dari persepsi penulis ketika mengamati imaji yang terdistorsi oleh kaca balok. Penulis berusaha untuk menghadirkan sebuah karya yang bersumber dari imaji yang muncul dikarenakan kaca balok dan diterapkan kedalam lukisan. Sebagai contoh, dalam karya yang berjudul “Blurry Vision” digambarkan sebuah abstraki portrait manusia yang dikarenakan oleh distorsi kaca balok, Image dari wajah yang terdistorsi oleh kaca balok dimaksudkan untuk dapat menggambarkan bagaimana cara kita memandang suatu hal yang relatif lebih sulit untuk diidentifikasi, sehingga kita akan sangat bergantung dengan persepsi yang masing-masing kita miliki, dan hal tersebut akan membuat penilaian kita akan bersifat sangat subjektif dikarenakan persepsi yang kita miliki berbeda-beda.

Melihat secara langsung objek, melihat imaji objek yang telah terdistorsi kaca balok, hasil pengamatan dan perenungan diolah menjadi karya lukis, hingga pada akhirnya dinikmati oleh publik. Dalam setiap tahapnya persepsi dan emosi yang dihasilkan terhadap subjek akan selalu berubah dan tidak menentu. Tak jarang juga karya yang dihasilkan dapat membangun sebuah metafora dan narasi dari sebuah permasalahan yang dirasakan. Seperti dalam karya “Ambiguity of Act #1” yang merupakan cerminan dari pengalaman pan pemikiran yang dimiliki penulis tentang keambiguan sebuah tindakan, sebuah tindakan dapat memiliki lebih dari satu makna dan alasan. Berpelukan yang sering diasosiasikan dengan tindakan yang menggambarkan sebuah kasih sayang namun juga dapat menggambarkan tentang kesedihan dan perpisahan. Hal tersebut digambarkan

dengan abstraksi dari imaji dua orang yang berpelukan dan penggunaan warna panas dan dingin yang mendominasi.

Tentunya dalam pembuatan karya mengalami banyak kendala-kendala seperti sulitnya mewujudkan ide kedalam bentuk visual, maupun kendala teknis. Dalam pengerjaan karya kendala teknis merupakan permasalahan yang paling sering muncul, dikarenakan oleh penggunaan material cat air ketika ada kesalahan penulis harus mengulang pengerjaan karya dari awal dengan bidang kertas baru. Penggunaan beberapa jenis material juga membuat proses pengerjaan menjadi lebih lama, karena memerlukan waktu untuk mempelajari dan membiasakan diri dengan material. Membuat lukisan berukuran besar juga memiliki kendala tersendiri. Contohnya, dalam karya “Ambiguity of act #1” yang memiliki ukiran sekitar 150 x 150 cm. Saat proses pengerjaan karya, dikarenakan penggunaan teknik *wet on wet* bidang kertas yang akan dilukis harus dalam posisi tidur, hal itu membuat diperlukan usaha dan tenaga lebih untuk dapat mengjangkau bidang yang berada di tengah tanpa merusak dan mengotori karya. Selain itu penggunaan teknik *wet on wet* pada bidang besar sangat berbeda dibandingkan dengan bidang kecil, sehingga penulis harus membiasakan diri lagi.

Dalam proses pengerjaan Laporan Tugas Akhir dan 20 karya lukis di dalamnya, banyak pembelajaran yang didapat dari setiap prosesnya. Ketika tahap awal memulai perencanaan dan pendalaman konsep ide penulis menyadari bahwa konsep untuk karya seni tidaklah harus selalu bersumber dari hal yang rumit. Namun ide untuk sebuah konsep karya seni juga dapat berasal dari hal yang sederhana dan yang sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari. Ketika hal yang sederhana tersebut kita dalami dan pelajari lebih jauh, kita akan dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang hal tersebut. Ketika dalam proses riset untuk pendalaman konsep juga bisa mendapatkan informasi-informasi baru yang dapat memberikan inspirasi untuk diterapkan kedalam karya, penulis juga dapat berdialog dengan dosen, seniman, dan teman-teman mahasiswa/i tentang berkesenian dan pendalaman konsep.

Dari segi proses dan eksplorasi visual, penulis dapat mencoba beberapa jenis material yang berbeda seperti cat air, indian ink, cat akrilik, ecolin dan mempelajari setiap karakteristik dan efek yang dihasilkan oleh material-material

tersebut. Mencoba menggabungkan beberapa material didalam satu karya juga memberikan kesan dan bentuk visual yang berbeda. Selain itu membuat 20 karya lukisan juga memberikan pemahaman bentuk dan teknik yang lebih mendalam kepada penulis, sehingga penulis bisa mewujudkan karya mendekati dengan apa yang penulis inginkan. Maupun belajar tentang kedisiplinan dan konsistensi dalam berkarya.

Dari 20 karya lukisan yang telah dibuat, beberapa lukisan dianggap sudah mewakili maksud yang ingin di sampaikan secara konsep penciptaan dan perwujudan, namun ada sebagian lukisan yang belum berhasil mengungkapkan ide dan gagasan yang dimaksud secara sempurna. Lukisan “Blurry Vision #1”, dan “Blurry Vision #2” merupakan karya yang dianggap belum sesuai dengan yang penulis inginkan. Karena keduanya merupakan karya awal dan merupakan percobaan penggunaan efek yang dimiliki masing masing material, membuat efek dan bentuk visual yang dihasilkan tidak sesuai dengan apa yang penulis inginkan. Lukisan “Ambiguity of Act #1”, dan “Fragment of Memories” dianggap telah berhasil mewakili maksud yang penulis inginkan. Dalam kedua lukisan tersebut dirasa telah berhasil mewakili gagasan yang penulis inginkan dan efek cat air yang dihasilkan berhasil memenuhi ekspektasi visual dari penulis.

Karya-karya yang dihasilkan selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini dirasa sudah mampu untuk mewakili konsep tentang “PERSEPSI TERHADAP IMAJI KACA BALOK SEBAGAI IDE PENCIPTAAN SENI LUKIS”. Semua karya dihasilkan dengan usaha kerja serius dengan mencoba menampilkan kemampuan akademis yang dipelajari selama berkuliah di jurusan Seni Murni ISI Yogyakarta. Kritik dan saran dibutuhkan penulis guna meningkatkan mutu dalam berkarya, serta sebagai bahan perenungan pribadi penulis. Melalui Laporan Tugas Akhir ini diharapkan mampu menjadi bermanfaat sebagai inspirasi secara ide konsep penciptaan serta konsep perwujudan bagi mahasiswa seni lainnya dan masyarakat umum.

G. Daftar Pustaka

Budiman, Kris, *Semiotika Visual, Konsep, isu, dan Problem Ikonitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011)

Feldman, Edmund Burke, *Art as Image and Idea* (New Jersey: Prantice Hall, 1967)

Labino, Dominick, *Art Horizon: Visual Art in Glass* (U.S.A: Wm. C. Brown Company Publishers. 1968)

Sidik, Fajar, Aming Prayitno, *Desain Elementer* (Yogyakarta: STSRI ASRI, 1981)